

SOSIALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN TERORISME DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH RIAU

Diaz Sari, Alda Yusnidar Loi, Angela Ririn Angelin Bago, Berqy Indah Merputi*,
Kayla Nazwa Aulia, Ryan Saputra

Universitas Muhammadiyah Riau

*Email: 240301061@student.umri.ac.id

Article history

Received : 26/11/2025

Revised : 22/12/2025

Accepted : 23/12/2025

Published: 29/12/2025

Abstrak

Terorisme masih menjadi ancaman serius terhadap stabilitas sosial di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi memegang peran strategis dalam membangun karakter mahasiswa yang moderat dan berwawasan kebangsaan. Pengabdian ini bertujuan mengkaji implementasi sosialisasi nilai moderasi beragama sebagai strategi pencegahan terorisme di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. Hasil pengabdian menunjukkan sosialisasi nilai moderasi beragama dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi nilai dalam kurikulum Pancasila serta kegiatan akademik dan nonakademik seperti dialog lintas organisasi mahasiswa. Kegiatan ini secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang moderasi, menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan keberagaman, dan penolakan terhadap ideologi kekerasan. Jumlah responden dalam pengabdian ini adalah berjumlah 15 orang. Kesimpulannya, sosialisasi nilai moderasi beragama efektif sebagai strategi preventif pencegahan radikalisme dan terorisme di lingkungan kampus. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan lembaga keislaman menjadi faktor kunci keberhasilan sosialisasi ini.

Kata kunci: Moderasi Beragama; Radikalisme; Mahasiswa; Sosialisasi; Pencegahan Terorisme

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai bangsa dengan keberagaman agama, suku, budaya dan etnis memiliki harapan untuk menegakkan kehidupan agama yang damai, inklusif dan anti kekerasan. Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa seharusnya dibekali dengan pemahaman bahwa keyakinan agama bukanlah celah untuk tindakan kekerasan, melainkan modal untuk hidup bersama dalam pluralisme. Berdasarkan kebijakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan mahasiswa menjadi salah satu strategi utama untuk mencegah penyebaran paham terorisme. Pendidikan karakter yang ditopang oleh nilai tasawuth (moderat), tasamuh (toleran), i'tidal (berkeadilan) dan musawah (egaliter) menjadi standar yang ingin dicapai di kampus-kampus agar mahasiswa tidak terpapar atau terpengaruh ideologi kekerasan (Fahrezy, 2022). Perguruan tinggi idealnya menjadi pusat pengembangan karakter kebangsaan dan benteng terhadap ideologi kekerasan.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara idealis dan realitas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami makna moderasi beragama secara komprehensif, bahkan ada yang cenderung apatis terhadap isu terorisme (Ashoumi et al, 2023). Penelitian di Kota Bontang menemukan bahwa meski mahasiswa memahami nilai toleransi, masih banyak yang belum mampu menerapkannya dalam bentuk aksi nyata melawan ekstremisme (Syahrul,

2023). Kondisi ini diperparah oleh perkembangan media digital yang mempercepat penyebaran ideologi kekerasan di kalangan muda (Akhdan et al, 2025). Realitas tersebut memperlihatkan adanya jurang antara harapan normatif dan situasi faktual di kampus.

Beberapa studi terdahulu telah membahas moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Menurut Selvia, Rahmat, dan Anwar (2022), tingkat pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap moderasi beragama di PTU dan PTKIN berada pada kategori sedang. Penelitian oleh Syaifuddin dan Supriatna (2021) menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di perguruan tinggi Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek internalisasi nilai kepada mahasiswa. Ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikannya dalam sikap dan tindakan sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (research gap) dengan menekankan sosialisasi nilai moderasi beragama sebagai strategi pencegahan paham terorisme di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau.

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kontribusinya terhadap upaya nasional pencegahan terorisme berbasis pendidikan. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya nilai moderasi beragama serta membangun ketahanan ideologis di lingkungan kampus (Siahaan et al., 2024). Secara teoritis, penelitian ini memperluas perspektif moderasi beragama dalam konteks pencegahan kekerasan. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan menghasilkan model sosialisasi yang aplikatif dan dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain, terutama di lingkungan Muhammadiyah, sebagai benteng moral bangsa.

METODE

Pemilihan metode ini relevan dengan fokus pengabdian yang berupaya menelaah secara komprehensif proses sosialisasi nilai modernisasi beragama sebagai strategi pencegahan paham terorisme di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. Pendekatan ini memungkinkan pengabdian menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai modernisasi beragama secara kontekstual. Selain itu sebagaimana ditegaskan oleh (Muharjin 2024). Kegiatan pengabdian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru, dan diikuti oleh mahasiswa aktif dari program studi Teknik Informatika. Pengabdian mengawali kegiatan dengan melakukan wawancara ringan terhadap responden sebelum pemaparan materi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman awal mahasiswa mengenai topik kegiatan dasar moderasi beragama dan bahaya terorisme sebelum mengikuti sesi pemaparan materi. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai konsep dasar moderasi beragama, bahaya terorisme, dan nilai-nilai utama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, serta cinta tanah air. Dalam proses penyampaian materi,

pemateri sering melemparkan pertanyaan langsung kepada mahasiswa untuk mendorong partisipasi aktif dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai moderasi beragama serta efektivitas sosialisasi yang telah dilakukan oleh lingkungan kampus dalam mencegah berkembangnya paham terorisme dikalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses wawancara dalam pengabdian ini dilakukan langsung di kampus Universitas Muhammadiyah Riau, tepatnya pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dalam satu kelas. Pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu wawancara sebelum presentasi, pelaksanaan presentasi, dan wawancara setelah presentasi. Pada mulanya, pengabdian mengalami beberapa kendala dalam menentukan waktu karena aktivitas mahasiswa yang cukup padat, namun akhirnya seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai jadwal.

Wawancara tahap awal dilakukan terhadap 5 orang mahasiswa untuk mengetahui pemahaman dasar mereka mengenai moderasi beragama serta pandangan awal terhadap upaya pencegahan paham radikalisme. Setelah itu dilaksanakan penyampaian materi melalui presentasi, kemudian diakhiri dengan wawancara lanjutan kepada 10 mahasiswa untuk melihat perubahan pemahaman dan dampak kegiatan yang diterima.

Pada saat wawancara sebelum presentasi, responden pertama pada tahap awal menyatakan bahwa ia belum pernah mendapatkan materi mengenai moderasi beragama secara langsung sebelumnya, sehingga pemahamannya masih sangat sederhana. Ia mengatakan:

“Setahu saya moderasi beragama itu tentang bersikap tidak ekstrem, tapi saya belum tahu rinciannya. Jujur saja saya baru pertama kali di wawancara untuk topik seperti ini.”

Responden kedua menyampaikan bahwa ia mengetahui bahaya radikalisme, namun tidak mengetahui bahwa mahasiswa dapat menjadi sasaran utama penyebarannya. Ia mengatakan:

“Saya pikir yang kena radikalisme itu hanya orang-orang tertentu. Ternyata mahasiswa juga bisa jadi target, saya baru tahu saat wawancara ini.”

Responden ketiga juga menyebut bahwa ia belum pernah mendapat sosialisasi formal mengenai tema ini. Ia menambahkan:

“Setahu saya belum pernah ada kegiatan seperti ini di kelas kami, jadi saya ingin tahu lebih jauh apa sebenarnya moderasi beragama itu.”

Responden keempat mengatakan bahwa ia merasa topik ini penting, tetapi dirinya belum memiliki pengetahuan mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait indikator moderasi beragama. Menurutnya:

“Saya tahu moderasi itu tentang toleransi, tapi detailnya saya tidak begitu paham. Makanya saya tertarik ikut kegiatan ini.”

Setelah wawancara awal, pengabdian melaksanakan presentasi mengenai moderasi beragama, indikator-indikatornya, penyebab mahasiswa rentan terpapar radikalisme, serta strategi pencegahan terorisme melalui penguatan nilai kebangsaan. Selama presentasi berlangsung, mahasiswa terlihat antusias dan beberapa kali mengajukan pertanyaan seputar isu keberagaman, penyebaran paham radikal di internet, serta contoh kasus di lingkungan mahasiswa Indonesia.

Sebagian mahasiswa tampak kaget ketika mengetahui bahwa mahasiswa termasuk kelompok yang paling sering disasar kelompok radikal karena dianggap kritis, aktif, serta mudah dipengaruhi narasi ideologis, terutama melalui media digital. Pada sesi ini, mahasiswa mendapatkan pemahaman bahwa peran mereka bukan sekadar sebagai pelajar, tetapi juga sebagai agen pencegahan paham radikalisme. Setelah presentasi selesai, pengabdian melakukan wawancara lanjutan kepada 10 responden. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa pemahaman mereka mengenai moderasi beragama meningkat setelah mengikuti kegiatan.

Responden pertama menyampaikan bahwa setelah mendapat penjelasan, ia lebih memahami posisi mahasiswa dalam upaya pencegahan radikalisme. Ia mengatakan:

“Ternyata mahasiswa bisa jadi target utama, jadi memang penting untuk paham moderasi. Setelah dijelaskan, saya jadi mengerti perannya.”

Responden kedua menuturkan bahwa materi tentang indikator moderasi beragama sangat membantunya memahami konsep tersebut secara lebih jelas. Ia mengungkapkan:

“Saya baru tahu kalau moderasi beragama itu ada indikatornya seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan. Biasanya saya cuma dengar sekilas saja.”

Responden ketiga mengaku mendapatkan wawasan baru terutama tentang bagaimana radikalisme menyebar melalui media digital, yang menurutnya relevan dengan dunia informatika. Ia mengatakan:

“Banyak radikalisme tersebar lewat internet. Sebagai mahasiswa teknik informatika ternyata kami harus lebih hati-hati dan kritis.”

Responden keempat menyampaikan bahwa presentasi membuatnya lebih sadar akan pentingnya menjaga sikap dan tidak mudah terpengaruh provokasi. Menurutnya:

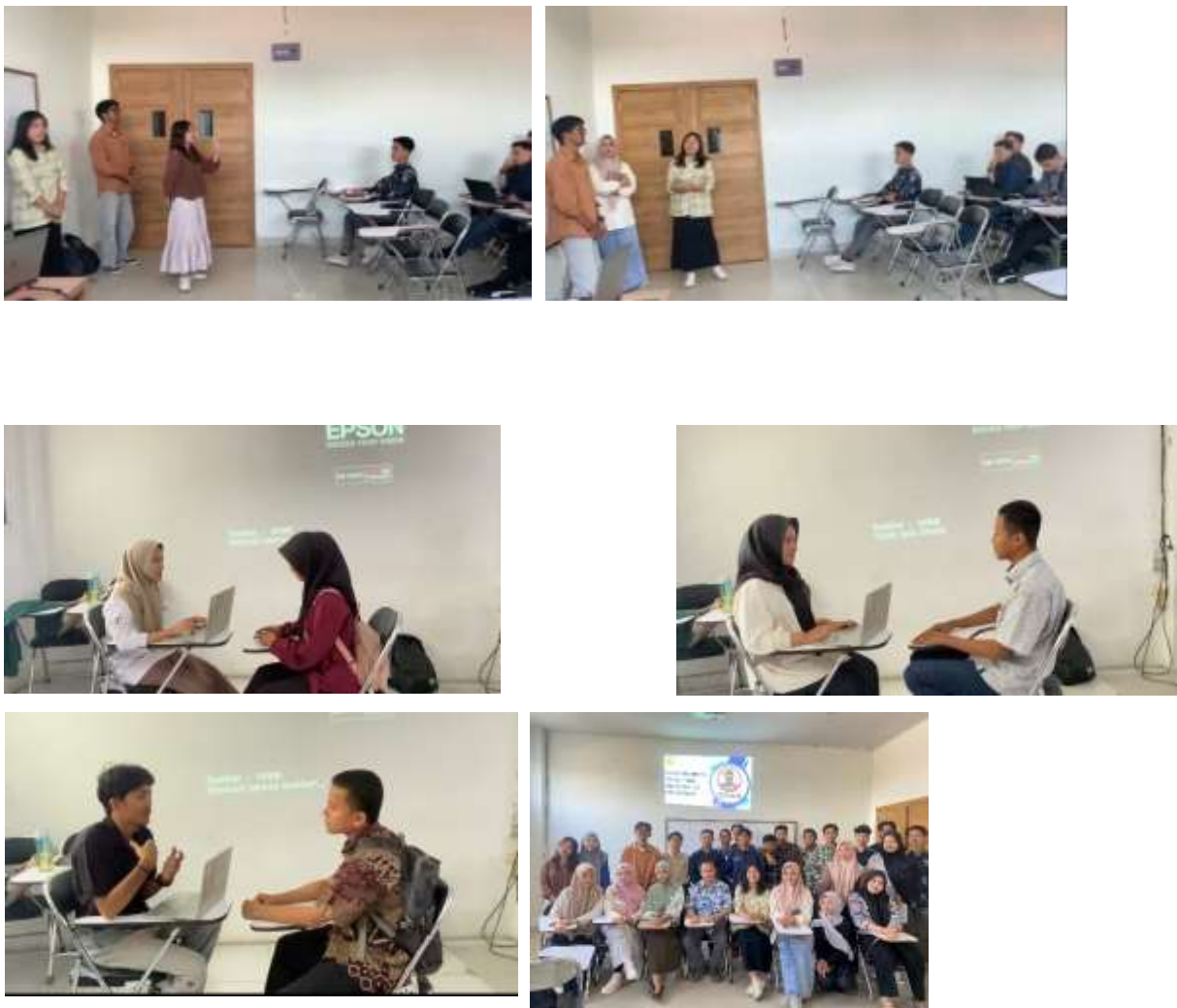
“Saya merasa lebih yakin sekarang untuk bersikap terbuka dan tidak gampang percaya berita yang memprovokasi.”

Responden kelima menuturkan bahwa kegiatan ini membuatnya memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya materi agama, tetapi juga sikap sehari-hari dalam bermasyarakat. Ia mengatakan:

“Saya jadi tahu kalau moderasi itu bukan sekadar materi agama, tapi bagaimana kita bersikap dalam kehidupan kampus dan sosial.”

Responden lainnya juga menyampaikan hal senada, bahwa pengalaman mengikuti presentasi dan wawancara memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam pola pikir mereka. Mereka merasa lebih memahami konsep moderasi beragama, lebih sadar akan risiko radikalisme yang menyasar mahasiswa, lebih tergerak untuk bersikap toleran, serta lebih yakin bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme.

Beberapa responden bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin di lingkungan kampus karena topik ini dinilai penting namun jarang diberikan secara langsung.



Gambar 1: Dokumentasi saat pelaksanaan sosialisasi dan wawancara

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama dan upaya pencegahan radikalisme. Pada tahap awal, sebagian besar mahasiswa belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait konsep moderasi beragama, indikatornya, serta peran mahasiswa dalam menghadapi ancaman penyebaran paham radikal, khususnya melalui media digital. Kurangnya sosialisasi formal sebelumnya membuat pemahaman mereka cenderung sederhana dan terbatas.

Setelah mengikuti presentasi, mayoritas mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Mereka mampu mengenali indikator moderasi beragama seperti toleransi, komitmen kebangsaan, serta penolakan terhadap kekerasan. Mahasiswa juga menyadari bahwa kelompok mereka termasuk yang paling rentan disasar oleh paham radikal karena sifatnya yang kritis dan aktif, terutama di ruang digital. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangkitkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya bersikap terbuka, kritis, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi provokatif.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini efektif dalam memperkuat pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya nilai moderasi beragama sebagai strategi preventif dalam mencegah terorisme di lingkungan kampus. Kegiatan ini juga membuka ruang diskusi yang memperkuat komitmen mahasiswa untuk berperan sebagai agen pencegahan radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdan, M., Styawan, T., Midian, M., & Wibowo, S. (2025). Peran media sosial dalam penanggulangan kasus terorisme dalam lingkungan mahasiswa. *Umara: Jurnal Masyarakat Beragama*, 1(1), 37–44.
- Ashoumi, H., Husna, I. A., & Auliya, I. (2023). Internalisasi nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap toleransi mahasiswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*.
- Dinata, R. M. (2024). Optimasi sampling bersama roulette-wheel sebagai improve metode simple random sampling. *Jurnal Komputasi*, 12(2), 76–187.
- Fahrezy, D. A. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pencegahan paham radikal di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang [Tugas akhir, UIN Walisongo Semarang]
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahap penelitian. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 82–92.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Terj.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap konsep moderasi beragama. *Intizar*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>

- Siahaan, P. G., Purba, N. R., Idwansyah, R., Azrin, C. P., Pasi, A. R., Wulan, A., & Sari, S. P. (2024). Penerapan konsep moderasi beragama dalam penanggulangan tindak pidana terorisme di Indonesia. *Jurnal Prisma Hukum*, 8(5), 41–55.
- Syahrl, M. (2023). Pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dan relevansinya terhadap pencegahan terorisme. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 8(2), 97–110.
- Syaifuddin, A., & Supriatna, N. (2021). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 45–58.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <http://dx.doi.org/10.30596/Fjppp.v3i2.11758>